

**Sosialisasi Nilai Adat *Dalihan na Tolu* pada Remaja Batak di *Punguan Silau Raja*
Pekanbaru**

By: Mangari Manik

Email: mangari_manik@yahoo.co.id

Counsellor:

Prof. Dr. WE. Tinambunan, MS

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Dalihanna tolu is the essence of life Batak tribe. Indigenous values contained in this dalihan na tolu set any custom activity in the environment Batak. In dalihan na tolu human was same and there is no difference based on the layers in society. Dalihannatolu consists of sombamarhula-hula, elekmarboru, and manat mardongan tubu. To maintain ties with family at clan of Batak and maintain strength in the existing value in Dalihannatolu then in each clan in the Batak tribe has punguan. Seeing the condition of today's modern versatile and look at the condition of the city of Pekanbaru the existence of diverse ethnic cultures need to be preserved. To maintain the existence of indigenous cultural values, we need a process of socialization to the next generation by the family to his son who was a adolescent. This is to make the next generation to maintain essentially the culture and not be individuals who dalle.

This study used a qualitative research method is descriptive presentation. Informants in this research is that there are families in Punguan Silau Raja and administrators Punguan Silau Raja as key informants using snowball techniques. Data collection techniques using participant observation, interviews and documentation.

The results showed that the way of the process of socialization dalihannatolu that parents do to their children who have adolescent based SOR theory: process of teaching students about their own clan lineage and teachings in order to perform speech martatur good greetings and custom events Batak used as a medium of socialization dalihan natolu. Contributing factor in this process is active parental socialization in punguan and custom events as well as participatory socialization patterns. Inhibiting factor in the socialization process is that parents are not active in punguan and rarely follow the traditional events as well as the pattern of repressive socialization. The role of the socialization process are: improved knowledge of indigenous Batak and teens will receive a positive attitude towards the socialization process and the behavior of the running values dalihan natolu social at their life.

Keywords: *Socialization, Adolescent, Dalihan na Tolu, Dalle, SOR Theory*

PENDAHULUAN

Kebudayaan selalu mengalami perubahan dan tidak sedikit perubahan tersebut ke arah yang negatif yang ditandai dengan memudarnya nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Adanya perubahan tersebut disebabkan karena derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai budaya baru serta ketidakmampuan dalam membendung serangan dan mempertahankan budaya dasar. Arus globalisasi bisa dilihat dari kota-kota besar yang ada di Indonesia, salah satu contohnya adalah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru adalah ibukota dari Provinsi Riau. Tentunya sebagai ibukota Provinsi Riau, kota metropolitan ini telah menjadi sasaran penduduk dari wilayah lain untuk mencari nafkah, heterogen, *multiculture*, dan melakukan kontak komunikasi dengan individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Sebagai salah satu kota yang metropolitan, Pekanbaru memiliki beragam suku dan tingkat interaksi sosial yang begitu kompleks. Diantara beragam suku tersebut terdapat Suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Kondisi Kota Pekanbaru yang metropolitan menyebabkan suku Batak melakukan banyak interaksi sosial dengan budaya yang lain di lingkungan sosialnya. Untuk mempertahankan budaya dasar dari pengaruh budaya luar maka diperlukan nilai-nilai dan sistem sosial yang dipegang teguh dari generasi ke generasi. Batak Toba memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Sistem sosial dan struktur ini mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga, maupun beda marga

serta masyarakat umum. Struktur sosial yang dimiliki masyarakat Batak Toba pada hakikatnya berdasarkan garis keturunan bapak (patrilineal) yang memiliki tiga unsur struktur sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *dalihan na tolu*. Struktur sosial inilah yang membedakan suku Batak Toba dengan suku Batak lainnya.

Dalihan na tolu adalah bentuk sistem kekerabatan Suku Batak Toba. *Dalihan* merupakan tungku batu untuk meletakkan kuali di perapian, jadi *dalihan na tolu* artinya tungku yang berkaki tiga, sebagai lambang kiasan aturan dan sikap hidup suku Batak Toba sehari-hari dalam hubungan sosialnya di adat Batak. Inilah yang dipilih leluhur suku Batak sebagai falsafah hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara, dengan *hulahula* dan *boru*. Untuk menjaga kelestarian dari *dalihan na tolu* maka perlu disosialisasikan kepada generasi penerus yaitu remaja. Remaja Batak yang tinggal di kota Pekanbaru menerima banyak kebudayaan-kebudayaan asing dan pengaruh dari arus globalisasi yang ada di kota Pekanbaru. Hal ini menyebabkan remaja Batak kurang menerima kebudayaan Batak itu sendiri. Keadaan ini tampak dari permasalahan yang terjadi pada remaja Batak dalam mengenal kebudayaan Batak.

Permasalahan ini seperti para remaja Batak yang cenderung lebih suka dengan budaya-budaya luar yang terbawa oleh arus globalisasi, para remaja Batak yang cenderung malu mengikuti upacara-upacara adat Batak, seperti adat pernikahan dan acara-acara adat yang dibuat oleh *Punguan Silau Raja*. Remaja Batak menganggap acara adat hanya untuk orang tua saja dan mereka dapat mengikuti apabila mereka

telah menjadi orang tua dikemudian harinya, banyak remaja Batak menganggap acara adat terutama acara pernikahan suku batak sangat membosankan karena membutuhkan waktu yang sangat lama dalam proses adatnya, banyaknya remaja Batak yang tidak mengetahui nilai adat *dalihan na tolu*. Cara berkomunikasi para remaja Batak yang tidak menunjukkan identitas sebenarnya dari Suku Batak itu sendiri. Banyaknya para remaja yang tidak tahu atau kebingungan ketika menemui orang tua, para remaja tidak tau memanggil apa kepada orangtua tersebut yang seharusnya etika menyapa tersebut telah diajarkan melalui nilai-nilai adat *dalihan na tolu*. Remaja Batak banyak memanggil Om atau Tante dengan orangtua, padahal mereka satu *marga*. Didalam adat Batak itu sangat tidak diperbolehkan karena telah melanggar adat istiadat. Dengan teman satu *marga*, para remaja sekarang hanya memanggil nama dan tidak menjalankan ajaran dari *dalihan na tolu*. Seharusnya mereka memanggil *appara* untuk yang laki-laki yang satu *marga* dan *ito* untuk yang perempuan. Ajaran *martutur* yang tidak dipahami oleh remaja Batak di dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan, penting adanya suatu proses penginformasian kembali kepada remaja Batak mengenai budayanya sendiri terkhususnya *dalihan na tolu*. Penginformasian tersebut dapat berupa sosialisasi kembali kepada remaja Batak melalui keluarga-keluarga yang ada di *Punguan Silau Raja* dan orangtua menjadi agen sosialisasi primer dalam mensosialisasikan nilai adat *dalihan na tolu* tersebut. Proses sosialisasi *dalihan na tolu* juga penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai

penerus agar kebudayaan tersebut tidak punah dan dapat dijadikan filtrasi dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman serta menekan para remaja Batak yang *dalle* atau orang yang tidak tahu mengenai aturan-aturan hidup di suku Batak.

Oleh karena hal dan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dan mengambil judul “**Sosialisasi Nilai Adat *Dalihan na Tolu* pada Remaja Batak di *Punguan Silau Raja Pekanbaru*”**”

TINJAUAN PUSTAKA

Sosialisasi

Untuk menciptakan hubungan manusia dalam lembaga kemasyarakatan maka dirumuskan norma-norma masyarakat (Soekanto, 2002). Awalnya norma dibuat secara tidak sengaja. Namun semakin lama norma dibuat secara sadar. Setiap norma memiliki kadar kekuatan mengikat yang berbeda.

Proses pelebagaan norma diatas adalah menggunakan pengendalian sosial. Pengendalian sosial merupakan suatu proses pengawasan, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya (contoh: ibu mendidik anak untuk menyesuaikan diri pada kaidah yang berlaku) atau mungkin dari individu terhadap suatu kelompok sosial, dan selanjutnya dilakukan oleh suatu kelompok kepada kelompok yang lainnya. Tujuan utama dari pengendalian sosial adalah mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan yang ada dalam masyarakat.

Proses pengendalian sosial dapat bersifar prefentif atau represif, atau bahkan kedua-duanya. Prefensi merupakan suatu pencegahan terhadap terjadinya gangguan pada keserasian. Usaha prefentif dijalankan melalui sosialisasi, pendidikan formal, dan informal. Sedangkan represif berwujud penjatuhan sanksi terhadap masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah yang berlaku (Soekanto, 2002).

Bentuk pengendalian sosial adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Selain itu sosialisasi merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan dan pewarisan kebudayaan serta tingkah laku dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Paul B. Horton dan Chester (dalam Sutaryo, 2005:28) mengatakan, bahwa sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati (mendarahdagingkan-*internalize*) norma-norma kelompok dimana dia hidup sehingga timbullah diri/*self* yang unik.

Wright (dalam Sutaryo, 2005:28) mengatakan sosialisasi adalah suatu proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. Dominick (dalam Effendy, 2005:31) mengatakan bahwa sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai yang mengacu kepada cara-cara dimana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Proses sosialisasi adalah proses belajar. Proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang

terdapat di dalam kebudayaan masyarakatnya.

Proses sosialisasi ini dialami individu sejak lahir hingga meninggal dunia dan dalam proses tersebut si individu belajar mengenali nilai, sikap, keahlian dan berbagai peranan yang secara keseluruhan membentuk kepribadiannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dari keluarga maupun lingkungannya (Adiwijaya dkk sebagaimana dikutip Siregar 2003)

Menurut Sunarto (1993), sosialisasi merupakan keseluruhan kebiasaan yang dimiliki manusia baik dalam bidang ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, agama dan sebagainya yang harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses. Proses sosialisasi merupakan pembinaan dan pengembangan budaya yang berlangsung berupa kegiatan-kegiatan yang melibatkan generasi muda dalam rangkaian proses belajar dan penghayatan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat dengan ajaran, bimbingan, keteladanan dari generasi orangtua (Sucipto, 1998).

Menurut Van Doorm Lammers yang dikutip oleh Sajogyo (1982) proses sosialisasi dilakukan melalui pengendalian sosial yang meliputi empat proses sebagai berikut:

1. Proses ajar, didik, atau pewarisan. Proses belajar menurut Witting yang dalam Muhibbin yang dikutip oleh Aminah (2007) menyatakan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar sosial terjadi dalam urutan yang meliputi tahap perhatian, tahap

penyimpanan dalam ingatan, tahap reproduksi, dan tahap motivasi.

2. Dengan sanksi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah tindakan-tindakan atau hukuman untuk memaksa orang menepati perjanjian atau mentaati ketentuan undang-undang. Lubis sebagaimana dikutip Aminah (2007) mengungkapkan bahwa sanksi dapat dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu: (a) sanksi fisik berupa kontrol negatif, pengusiran, permusuhan, dan hukuman fisik; (b) sanksi ekonomi berupa hukuman ekonomi, intimidasi ekonomi dan hadiah atau ganjaran ekonomi; dan (c) sanksi psikologis berupa hukuman secara psikologis dan ganjaran atau hadiah secara psikologis.
3. Ritus kolektif, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah tata cara dalam upacara secara bersama-sama.
4. Alokasi posisi-posisi adalah adanya peranan-peranan tertentu yang dilakukan berdasarkan status yang dimilikinya.

Dalihan na tolu

Pengertian *dalihan na tolu* secara literal adalah satuan tungku tempat memasak yang terdiri dari tiga batu. Pada zamannya, kebiasaan masyarakat Batak memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu, dalam bahasa Batak disebut *dalihan*. Falsafah *dalihan na tolu* dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak. Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital karena digunakan

untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhannya untuk hidup keluarga. Dalam prakteknya, kalau memasak di atas *dalihan na tolu*, kadang-kadang ada ketimpangan karena bentuk batu ataupun bentuk periuk yang ukurannya tidak sama persis. Maka digunakanlah benda lain untuk mengganjal agar posisinya dapat sejajar. Dalam bahasa Batak, benda itu disebut *sihal-sihal*. Maka kemudian muncul istilah falsafah *dalihan na tolu paopat sihal-sihal*. *Dalihan na tolu* diuraikan dalam tiga tatanan adat: *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, *elek marboru*.

Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam rentang kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya (Pratikno, 1982:40). Menurut Soerjono (1992:12) keluarga adalah sebuah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu-individu yang satu dengan individu-individu yang lain, yang mempunyai dorongan perasaan hati yang kuat sehingga timbul loyalitas dalam hubungan tersebut serta kasih sayang yang permanen dalam jangka waktu yang lama. Hal ini terjadi, sebab didalam keluarga terjalin hubungan yang continue dan penuh keakraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu, maka anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Keluarga yang menjadi agen sosialisasi primer dalam mensosialisasikan kebudayaan khususnya budaya batak. Keluarga

adalah lembaga sosial masyarakat terkecil yang ada di dalam lingkungan sosial. Keluarga akan mensosialisasikan nilai adat budaya batak kepada anak-anaknya, agar para anak ini mengerti, memahami dan menjalankan inti nilai dari *dalihan natolu*. Ini berguna untuk menjaga eksistensi budaya batak dizaman modernisasi sekarang dan menjaga tali silaturahmi antar sesama suku batak.

Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar disekolah atau perguruan tinggi. Bila mereka bekerja, mereka melakukan pekerjaan sambilan dan belum mempunyai pekerjaan yang tetap. (Faturachman, 2006:45)

Ausubel (1965:37) menyebut status orang dewasa sebagai status primer, artinya status itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*derived*), artinya tergantung daripada apa yang diberikan oleh orangtua dan masyarakatnya. Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh

melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestise* tertentu padanya.

Kerangka Pemikiran

Untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam penelitian ini penulis menyusun sebuah kerangka berfikir yang terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok pikiran dalam mendiskripsikan masalah yang akan diteliti sehingga sesuai dengan teori atau pikiran yang ada.

Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir berdasarkan Teori S-O-R merupakan teori komunikasi sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Respon*. Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi (Effendy, 2005:254). Jadi unsur-unsur didalam teori ini adalah: (a) pesan (*Stimulus,S*), (b) komunikasi (*Organism,O*), (c) respon,*R*.

Janis dan Kelly mengemukakan bahwa dalam teori ini ada tiga unsur yang sangat penting yaitu:

1. "Pesan (*stimulus*)

Pesan adalah lambang-lambang baik verbal maupun non verbal yang mengandung makna tersebut.

2. Komunikasi (*organisme*)

Komunikasi adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima pesan-pesan tertentu.

3. Efek (*respons*)

Efek adalah reaksi dari komunikasi atas pesan yang didapatkannya dari si komunikator (dalam Effendy, 2005:253-254)."

Punguan interdiri dari keluarga yang terdiri dari keempat marga tersebut dan keluarga ini terdiri dari orangtua dan anak-anaknya. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab

penuh terhadap perkembangan anaknya di berbagai segi melalui wadah keluarga. Peranan orangtua sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak mereka apalagi anak yang telah menginjak masa remaja. Perkembangan kepribadian anak banyak ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kebudayaan. Sebagai remaja dari Suku Batak yang memiliki keunikan khas dari suku itu sendiri, maka penting remaja Batak mengetahui dan memahami falsafah hidup Suku Batak yaitu *dalihan na tolu*. Hal ini untuk mempertahankan identitas Suku Batak ini sendiri ditengah-tengah *heterogenya* Kota Pekanbaru serta untuk menciptakan remaja Batak yang mengerti, memahami, menjalankan nilai adat *dalihan na tolu* dan tidak menjadikan remaja Batak yang *Dalle* dikemudian hari.

Orangtua sebagai agen sosialisasi primer akan melakukan *stimulus* berupa sosialisasi nilai adat *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* sebagai inti dari kebudayaan Batak penting untuk diketahui dan dipahami oleh komunikan sebagai tujuan dari sosialisasi ini. Komunikan didalam penelitian ini adalah remaja Batak yang berada di *Punguan Silauraja* Pekanbaru. Remaja batak adalah generasi penerus suatu suku Batak. Sudah sepantasnya remaja mengerti dan memahami budayanya sendiri. Hal ini dilihat memang tidak mudah karena remaja di lingkungan perkotaan akan mendapat pengaruh yang besar dari kondisi lingkungan. Keadaan yang serba modern, *up to date*, dan gaul menjadi penghalang dari penyampaian informasi ini.

Dari proses sosialisasi ini diharapkan membawa dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian

remaja Batak. Remaja Batak yang awalnya tidak mengetahui nilai adat *dalihan na tolu* menjadi mengetahui dan remaja Batak dapat mengaktualisasikan nilai adat ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keadaan seperti ini menyebabkan proses sosialisasi berhasil dan mengakibatkan terpeliharanya budaya Batak serta menghindarkan para remaja batak dari julukan *dalle* dikemudian hari dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang penyajiannya secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2010:172). Sementara, jenis penelitian dengan penyajian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta keadaan sebenarnya informan dan masalah yang terdapat dilapangan tempat penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball*. *Snow ball* adalah pemilihan informan dari jumlah yang sedikit, semakin lama semakin berkembang dan menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai kebutuhan terpenuhinya informasinya (Ruslan, 2010 : 157).

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang ada di *Punguan Silauraja*. Sedangkan *key informan* adalah ketua dari *Punguan Silauraja* Pekanbaru. Hal ini dikarenakan, ketua yang dipilih sendiri oleh *Punguan Silauraja* memiliki peranan yang ada di Kota Pekanbaru, dianggap tetua dan

memahami budaya batak serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika peneliti merasa belum cukup akan keterangan informasi, informan penelitian bisa saja ditambahkan yang sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan peneliti. Sementara yang menjadi objek dari penelitian ini adalah sosialisasi nilai adat *dalihan na tolu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan oleh orangtua di *Punguan Silau Raja* kepada para remaja Batak Proses Ajar Didik

Proses ajar didik adalah proses pewarisan kebudayaan dengan pengajaran. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap orangtua, proses ajar didik yang terjadi di *Punguan Silau Raja* bersifat non formal dan sebagian besar terjadi pada lingkungan keluarga. Sebagian proses ajar didik dilakukan oleh orang tua dan saudara terdekat (seperti: *naboru*, *oppung*, *tulang*). Proses awal ajar didik pada awalnya dilakukan ketika seseorang sudah mengenal saudara terdekatnya yaitu dengan mengajarkan panggilan atau sebutan untuk memanggil saudara-saudara terdekatnya terutama keluarga kandung dari pihak ayah dan ibu.

Dengan proses ajar didik yang mengajarkan cara *martutur* dari orangtua kepada para remaja diharapkan dapat mengenal silsilah *marga* dia sendiri dan dengan cara itu dapat melakukan cara tutur dan sapa yang baik kepada individu lain yang ada di lingkungan masyarakat batak. Setelah mengetahui cara tutur dan sapa yang baik maka dia akan mengerti peranan dan posisi yang terdapat pada falsafah hidup suku batak *dalihan na tolu*. Yang

didalam *dalihan na tolu* itu terdapat nilai-nilai adat yang berupa *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. Penggunaan kata sapaan bagi suku batak sangat penting karena disinilah letak kekuatan kekerabatan suku batak.

Upacara adat sebagai media sosialisasi

Dalihan na tolu merupakan inti yang bentuk kehidupan sosial suku Batak yang menjunjung tinggi prinsip kekeluargaan. Nilai - nilai yang terkandung didalam *dalihan na tolu* ini perlu dijaga kelestariannya agar budaya-budaya yang telah diajarkan dari nenek moyang zaman dahulu tidak punah. Proses sosialisasi kepada para remaja sangat penting dilakukan oleh orangtua demi menjaga eksistensi suku batak ditengah-tengah zaman yang modern sekarang ini. Salah satu cara dalam melakukan sosialisasi ini dengan mengajak para remaja ke upacara-upacara adat batak. Para remaja diajak oleh orang tua, *naboru*, *tulang*, bahkan sepupu-sepupu mereka ke upacara-upacara adat. Orang tua mereka berpendapat dengan mengajak mereka ke upacara adat maka orang tua dapat memperkenalkan upacara adat Batak kepada mereka dan memperkenalkan mereka kepada keluarga terdekatnya.

Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sosialisasi *dalihan na tolu* kepada remaja Batak

Faktor Pendukung

Orangtua yang aktif didalam mengikuti organisasi adat dan upacara adat

Orangtua sebagai agen sosialisasi primer didalam keluarga harus menunjukkan perilaku yang baik terhadap budayanya sendiri. Dengan hal yang demikian menjadikan remaja yang

mau mengetahui akan budaya batak itu sendiri. Orangtua yang aktif terhadap organisasi dan secara rutin mengikuti acara-acara adat akan memberikan contoh yang baik terhadap remaja batak. Hal ini sangat mendukung didalam proses sosialisasi nilai adat *dalihan na tolu* terhadap para remaja batak.

Orangtua yang mengikuti organisasi batak dan mengikuti secara rutin acara-acara adat dapat meningkatkan efektifitas dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua. Remaja akan merasa senang dengan keadaan orangtua mereka yang sering mengikuti acara-acara adat yang membuktikan orangtua mereka juga menghargai dan menjalankan nilai-nilai dari *dalihan na tolu*. Hal ini akan ditiru serta keadaan emosional remaja yang senang akan meningkatkan sikap remaja untuk menerima proses sosialisasi ini. Sikap emosional yang positif memberikan peluang orangtua untuk mengajarkan *martutur* dan mengajak anak-anak mereka ke acara-acara adat batak sebagai sarana untuk mensosialisasikan *dalihan na tolu*.

Sosialisasi partisipatoris

Sosialisasi partisipatoris (*participatory socialization*) merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak serta keluarga menjadi *generalized other*. Pola sosialisasi yang seperti ini sering dilakukan oleh para orangtua untuk mengenalkan nilai adat *dalihan na tolu* kepada anak mereka yang telah menginjak masa remaja. Pola sosialisasi yang seperti ini sangat membantu

didalam mengenalkan nilai adat *dalihan na tolu* kepada remaja Batak.

Faktor Penghambat

Orangtua yang tidak aktif didalam mengikuti organisasi adat dan upacara adat

Unsur-unsur yang ada pada *dalihan na tolu* yaitu *somba marhulahula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu* adalah hal yang mengatur letak kekerabatan didalam upacara-upacara adat. Letak kekerabatan masyarakat batak ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan yang tepat dan baik dengan individu-individu batak yang lainnya. Hal ini diperoleh oleh remaja dengan proses ajar didik *martutur* yang dilakukan oleh orangtua mereka. Dengan sosialisasi ini diharapkan remaja mengerti dan menjalankan nilai-nilai dari *dalihan na tolu* pada kehidupan sehari-hari diantara sesama suku batak. Namun tujuan dari sosialisasi seperti ini tidak akan terjadi kepada para remaja batak apabila orangtuanya sendiri tidak menjalankan dan tidak menghargai nilai-nilai dari *dalihan na tolu* itu sendiri. Orangtua yang tidak aktif ikut diorganisasi adat dan tidak aktif didalam upacara-upacara adat akan menjadi faktor penghambat bagi para remaja untuk mendapat sosialisasi mengenai *dalihan na tolu* dari orangtua mereka.

Sosialisasi represif

Sosialisasi represif (*repressive socialization*) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Pada penggunaan pola sosialisasi ini mengandung ciri-ciri berupa : penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan, penekanan pada kepatuhan anak dan orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan

berisi perintah, penekanan sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*. Penggunaan pola sosialisasi ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap efektifitasnya proses sosialisasi mengenai nilai adat *dalihan na tolu* kepada remaja.

Efek sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan orangtua kepada remaja batak di *Punguan Silau Raja* Pekanbaru

Proses sosialisasi memberikan dampak kepada pengetahuan mengenai *dalihan na tolu* pada remaja

Berdasarkan hasil wawancara, para remaja memperoleh pengetahuan mengenai *martutur* dari teman bermain, orang tua, dan saudara dekat seperti *ompung* dan saudara kandung dari ayah dan ibu. Namun, para remaja mengakui bahwa orang tua lebih sering mengajarkan para remaja mengenai sebutan untuk memanggil saudaranya (*martutur*). Para remaja mengakui bahwa tujuan orang tua mengajarkan *martutur* kepada anaknya adalah agar mereka merasa lebih dekat dengan saudara-saudaranya. Selain itu orang tua menginginkan agar mereka dapat mengetahui bahwa Masyarakat Batak memiliki keragaman dalam hal memberikan sebutan kepada saudara-saudara dekatnya. Para remaja mengakui bahwa semakin sering mengalami proses sosialisasi dari ini maka pengetahuan mereka terhadap *dalihan na tolu* juga akan semakin bertambah. Mereka mengakui bahwa pengetahuan yang mereka peroleh merupakan suatu proses dan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan suatu proses yang berkesinambungan.

Proses sosialisasi yang memberikan dampak kepada sikap mengenai *dalihan na tolu* pada remaja

Peranan sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan dengan cara proses ajar didik dan acara adat yang dijadikan sebagai media sosialisasi. Sosialisasi ini akan memberikan dampak pada sikap para remaja. Sikap adalah kondisi mental relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti baik bersifat positif, netral, atau negatif yang mengangkat aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak. Sosialisasi yang dilakukan para orangtua kepada remaja akan membentuk sikap para remaja baik sikap yang terbentuk positif, netral, maupun negatif terhadap cara-cara sosialisasi yang dilakukan.

Sikap para remaja akan proses sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan oleh orangtua, remaja batak mengalami sikap positif yang merasa senang akan hal-hal baru yang mereka rasakan. Remaja dapat melihat rasa kekeluargaan yang begitu erat dari penggunaan kata sapaan yang baik dan dapat melihat peranan para individu dalam adat yang ditentukan dalam unsur-unsur *dalihan na tolu* tanpa pandang bulu dan pandang jabatan. Sikap yang positif ini dapat meningkatkan dorongan bertindak yang baik terhadap unsur-unsur *dalihan na tolu* dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi yang memberikan dampak kepada perilaku mengenai *dalihan na tolu* pada remaja

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah,

menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya memberikan dampak berupa perilaku yang berubah terhadap budaya batak khususnya *dalihan na tolu*. Remaja batak sebelum diberi pengenalan mengenai masalah *dalihan na tolu* tidak menggunakan tutur sapa yang baik kepada individu batak yang lain dan menganggap acaa adat adalah hal yang kuno dan untuk orangtua saja. Hal ini tentu akan menjadikan generasi yang kehilangan identitas budayanya sendiri. Disinilah diberikan sosialisasi yang berkelanjutan kepada anak-anaknya untuk mengubah perilaku tersebut. Dan dari proses sosialisasi yang dilakukan perilaku yang dulunya tidak menganggap budaya mulai perlahan diubah dengan cara menggunakan tutur sapa pada setiap berjumpa dengan orang batak dan mengikuti acara adat. ini telah memberikan perubahan yang tampak pada perilaku remaja batak di *Punguan Silau Raja Pekanbaru*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat dua cara orangtua dalam proses sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan kepada anak mereka yang telah menginjak masa remaja yaitu dengan menggunakan proses ajar didik mengenai marga sendiri didalam keluarga dan *martutur* serta

menggunakan acara-acara adat pernikahan dan kematian sebagai media untuk proses sosialisasi *dalihan na tolu*. Proses ajar didik ini dilakukan didalam komunikasi keluarga bersifat lisan dan tatap muka. Proses ajar didik dilakukan untuk mengajar tutur sapa yang baik berdasarkan nilai-nilai *dalihan na tolu* dikarenakan letak kekuatan kekerabatan suku batak terdapat ditutur sapa yang baik. Acara-acara adat seperti acara adat perikahan dan kematian sebagai media untuk proses sosialisasi merupakan hal yang sangat membantu orangtua. Pada acara adat remaja akan diperlihatkan adat batak yang begitu unik, tidak ada perbedaaan status sosial di dalam adat batak serta dengan acara-acara adat remaja dapat mengaktualisasikan tutur sapa yang telah diajarkan.

2. Terdapat dua faktor pendukung didalam proses sosialisasi nilai adat *dalihan na tolu* yaitu orangtua yang aktif mengikuti organisasi adat / *punguan* serta rutin mengikuti acara-acara adat dan pola sosialisasi partisipatoris. Orangtua yang aktif didalam organisasi adat / *punguan* dan secara rutin mengikuti acara-acara adat akan menjadi contoh yang baik kepada remaja. Remaja akan meniru hal yang dilakukan oleh orangtua mereka. Remaja melihat jika orangtua mereka menghargai dan menjalankan nilai-nilai adat *dalihan na tolu* dikehidupan sosial. Hal ini menjadi alat pendukung orangtua untuk melakukan sosialisasi secara tepat dan efektif. Pola sosialisasi partisipatoris adalah pola

sosialisasi yang menekankan kepentingan kepada si anak dan tidak terlalu menekankan kepentingan keluarga dan orangtua. Didalam proses sosialisasinya dilakukan dengan komunikasi lisan, tatap muka, tidak ada tekanan, dan melihat aspek kebebasan anak dalam menentukan sikap. Pola seperti ini sangat disukai dan disenangi oleh remaja. Dengan kata lain, hal ini menjadi faktor pendukung bagi proses sosialisasi *dalihan na tolu*.

3. Terdapat dua faktor penghambat didalam proses sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan oleh orangtua kepada anak mereka yang telah menginjak masa remaja, yaitu : orangtua yang tidak mengikuti organisasi-organisasi adat / pungan serta tidak rutin mengikuti acara-acara adat dan pola sosialisasi represif. Orangtua yang tidak mengikuti organisasi adat / pungan serta tidak rutin mengikuti acara adat akan menjadi faktor penghambat bagi orangtua didalam menanamkan nilai adat *dalihan na tolu* kepada anaknya. Anaknya yang telah remaja akan melihat dan mengikuti hal-hal yang dilakukan orangtuanya. Anak akan melihat orangtua yang tidak menghargai dan menjalankan nilai-nilai dari adat *dalihan na tolu* di kehidupan bersosial bermasyarakat.

Seorang anak tentu akan sangat tidak menerima hal-hal baru yang diajarkan apabila orangtua yang mengajarkan tidak melakukan atau menjalankan di kehidupan sehari-harinya. Hal ini tentu menjadi penghambat bagi proses

sosialisasi *dalihan na tolu* pada anak remaja batak di *Punguan Silau Raja* Pekanbaru. Pola sosialisasi represif adalah pola sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga kepada anaknya dengan menekankan faktor kepentingan kepada keluarga dan orangtua. Seorang anak akan dipaksa untuk mengetahui dan menjalankan nilai adat *dalihan na tolu*. Didalam mempelajari dan mengenalkan *dalihan na tolu* seorang anak akan diberi tekanan dan dipaksa serta ada unsur hukuman didalam proses sosialisasi. Hal ini sangat tidak disukai oleh remaja batak. dengan kata lain, hal ini akan menjadi faktor penghambat bagi proses sosialisasi yang dilakukan orangtua kepada anaknya.

4. Terdapat berbagai peranan proses sosialisasi *dalihan na tolu* yang dilakukan orangtua terhadap remaja, yaitu : dampak terhadap bertambahnya pengetahuan remaja akan nilai adat *dalihan na tolu*. Remaja setelah adanya proses sosialisasi ini mengetahui akan cara didalam *martutur* dan mengetahui silsilah dan asal-usul marganya. Dampak terhadap sikap remaja yang menyukai proses sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua. Perasaan positif akan mendorong kecenderungan yang baik terhadap mengaktualisasikan proses sosialisasi ini. Baik itu didalam bertindak dan berperilaku didalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dampak terhadap perilaku remaja yang menjalankan nilai-nilai adat *dalihan na tolu* di kehidupan sehari-harinya. Remaja batak menggunakan tutur sapa

kepada setiap individu batak yang mereka jumpai dan mereka mau mengikuti acara-acara adat yang ada dilingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ambayoan, Mas Ayu. 2006. *Pola Komunikasi Masyarakat Tengger dalam Sosialisasi Tradisi Entas-Entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat*
- Aminah, SYF. 2007. *Proses Komunikasi dan Perubahan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Melayu Pontianak*. Tesis: Sekolah Pascasarjana IPB
- Ausubel, D.P.dkk.1965.*Theory and Problems of Adolescent Development*.N.Y: Grune dan Stratton
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daulay, Anwar Saleh. 2006. *Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu: Analisis Dari Sudut Prinsip Serta Urgensinya dalam Merajut Integrasi dan Identitas Bangsa*
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka
- Harahap. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar
- Hutagalung, WM. 1991. *Pustaka Batak Tarombo Dohot Turiturian ni Bangso Batak*. Jakarta: Tulus Jaya
- Ihromi, T.O. 1995. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kevin. 2008. *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta : Tangga Pustaka
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kriyantono, rachmat. 2010. *Teknik Riset komunikasi*. Jakarta: Prenada Jakarta
- Liliweri, Alo. 1997. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi (Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi)* Bandung: Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Pekanbaru: UIN Press
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novianto, Rahmad Dedi. 2008. *Perkembangan kebudayaan dalam Wacana Sejarah*
- Riyono, Pratikno. 1982. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung.: Remaja Rosda Karya

- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sajogyo, Pudjiwati & Sajogyo. 1982. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia
- Sendjaja, Djuarsa. 2002. *Materi Pokok Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Siahaan, N. 1982. *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta:Grafina
- Sihombing, TM. 1986. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siregar, Rahma Sari. 2003. *Sosialisasi Anak Dalam Keluarga yang Tinggal Bukan pada Lingkungan Budaya Asalnya*. Skripsi: Fakultas Pertanian IPB
- Sitompul, RHP. 2009. *Ulos Batak: Tempo Dulu-Masa Kini*. Jakarta: KERABAT (Kerukunan Masyarakat Batak Jakarta)
- . 2009. *Perkawinan Adat Batak Dalihan na Tolu Praktis dan Lengkap*. Jakarta: KERABAT (Kerukunan Masyarakat Batak Jakarta)
- Sitorus, M.T. 1998. *Dalihan Na Tolu: Fungsi Keluarga Batak Toba, suatu Analisis Makro-Fungsional*. Mimbar Sosek: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FapertaIPB
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta:RajaGrafindo Persada
- Soekidjo. Notoatmodjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Soe'oed, R. Diniarti F. 1999. *Proses Sosialisasi dalam Bunga RampaiSosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sucipto, Toto. 1998. *Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan danPengembangan Kebudayaan Daerah*. Bandung: Departemen Pendidikan danKebudayaan
- Sunarto, Kamanto. 1993. *"Pengantar Sosiologi"*. Fakultas Ekonomi. UniversitasIndonesia. Jakarta
- Suprihatin. 1992. *Diktat Manajemen Sumber Daya Keluarga*. Bogor: IPB
- Susanto, Astrid S. 1997. *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran
- Suyanto, Bagong, dkk. 2010. *Metode Peneltian Sosial*. Jakarta : Predana Media
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Batak Toba*. Jakarta: PustakaAzert

Sumber Lain:

[Http:// wikipedia.org/Dalihan Na Tolu](http://wikipedia.org/Dalihan%20Na%20Tolu)

[Kamus Besar Bahasa Indonesia](#)

<http://www.silaban.net/2006/11/26/budaya-lokal-vs-budaya-global-sanggupkah>

<http://www.hupelita.com/baca.php.id>

[http://marbun.blogspot.com/2006/11/dalihan-na-tolu penjelasan.html](http://marbun.blogspot.com/2006/11/dalihan-na-tolu-penjelasan.html)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku Batak sosialisasi dan pembentukan kepribadian sosiologiteladan.htm](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak_sosialisasi_dan_pembentukan_kepribadian_sosiologiteladan.htm)

<http://sirajaoloanpekanbaru>